

**REINTERPRETASI HADIS ANJURAN MEMUKUL ANAK YANG  
MENINGGALKAN SHALAT (*Kajian Ma'ānil al-Ḥadīṣ*)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Oleh:

AKHMAD RAMDANI

NIM : 19105050079

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2024**

## SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-61/Un.02/DU/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : REINTERPRETASI HADIS ANJURAN MEMUKUL ANAK YANG  
MENINGGALKAN SHALAT (*Kajian Ma'anil al-Hadis*)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AKHMAD RAMDANI  
Nomor Induk Mahasiswa : 19105050079  
Telah diujikan pada : Jumat, 05 Januari 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Agung Danarta, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 659c48d3d1509



Penguji II

Asrul, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 659f6efb75e8f



Penguji III

Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.  
SIGNED

Valid ID: 659e23b297704



Yogyakarta, 05 Januari 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 65a4b8a699b79

## HALAMAN NOTA DINAS

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Lamp : I (satu) lembar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Akhmad Ramdani

NIM : 19105050079

Judul Skripsi : Reinterpretasi Hadis Anjuran Memukul Anak Yang Meninggalkan Shalat (*Kajian Ma'ānil al-Hadīṣ*)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Yogyakarta, 20 November 2023

Pembimbing

Dr. H. Agung Danarta, M. Ag.  
NIP. 196801241994031001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhmad Ramdani  
NIM : 19105050079  
Prodi : Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Reinterpretasi Hadis Anjuran Memukul Anak Yang Meninggalkan Shalat*" adalah hasil karya penulisan saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan, namun dengan tetap mencantumkan nama penulis aslinya.

Yogyakarta, 20 November 2023



Akhmad Ramdani  
NIM. 19105050079

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

*" Allah Swt tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya "*

(QS. al-Baqarah: 286)

*" Usaha dan do'a tergantung pada cita-cita. Manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya "*

(Jalaluddin Rumi)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Berikut daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Şa	Ş	Es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Huruf hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

## 2) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, dan transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِىَ...	Fathah dan Ya	ai	a dan i
ـِو...	Kasrah dan Wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ ditulis *kataba*.
- فَعَلَ ditulis *fa'ala*.
- سئِلَ ditulis *saila*.

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِىَ...أ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـِىَ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ـِو...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:



- قَالَ ditulis *qāla*.
- قِيلَ ditulis *qīla*.
- يَقُولُ ditulis *yaqūlu*.

#### 4. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Sedangkan pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *rauḍah al-atfāl*.
- الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.
- الْحِكْمَةُ ditulis *al-ḥikmah*.

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

- رَبَّنَا ditulis *rabbānā*.
- الْحَقُّ ditulis *al-ḥaqq*.
- نُعِمَّ ditulis *nu'ima*.

#### 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

##### 1) Kata sandang yang diikuti huruf *al-Syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti huruf *al-Syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

## 2) Kata sandang yang diikuti huruf *al-Qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *al-Qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf *al-Syamsiyah* maupun *al-Qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sandang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ditulis *ar-rajulu*.
- الْقَلَمُ ditulis *al-qalamu*.
- الشَّمْسُ ditulis *asy-syamsu*.

## 7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai *apostrof*. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa huruf alif.

Contoh:

- شَيْءٌ ditulis *syai'un*.
- النَّوْءُ ditulis *an-nau'u*.
- إِنََّّ ditulis *inna*.

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ditulis *wa innallāha fahuwa khair ar-rāziqīn*.
- بِسْمِ اللَّهِ جَزَاهَا وَمُرْسَاهَا ditulis *bismillāhi majrehā wa mursāhā*.

## 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh: دِينَ اللَّهِ ditulis *dīnullāh*.

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh: هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ ditulis *hum fī raḥmatillāh*.

## 10. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistematis tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Apabila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ditulis *alḥamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīn*.

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ditulis *ar-raḥmān al-raḥīm*.

Penggunaan huruf awal kapital untuk lafadz Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya saja, memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, sedangkan huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ditulis *allāhu gafūrun raḥīm*.

- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا ditulis *lillāhi al-amuru jamī’an*.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi atau tugas akhir ini.

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad Saw yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya di yaumul qiyamah nanti.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi, hingga pada akhirnya dapat terlewati berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Kedua orang tua saya, terkhusus untuk Almarhumah Ibu saya yang telah melahirkan, merawat, dan selalu mendo'akan saya serta Bapak saya yang selalu memberikan motivasi, dukungan, nasihat, dan do'a yang tiada hentinya dan dari berbagai aspek kehidupan hingga saya mampu menyelesaikan studinya di kampus ini.
2. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S. Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M. Hum., M. A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Drs. Indal Abror, M. Ag., selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
5. Dr. H. Agung Danarta, M. Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan kritik, saran, serta waktunya kepada saya dalam proses penyusunan tugas akhir ini. Penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya atas segala ilmu yang telah diberikan.
6. Kepada seluruh dosen di program studi Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Yogyakarta, yang tidak dapat disebutkan satu per satu dan yang telah terlibat

dalam segala proses belajar dan mengajar selama saya menempuh studi dikampus ini. Penulis mengucapkan terima kasih atas ilmu dan didikan yang diberikan selama ini.

7. Kepada seluruh teman-teman, sahabat, dan pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Semoga Allah Swt senantiasa membalas semua kebaikannya dengan nikmat yang lebih berkah dan melimpah. Akhir kata penulis menyadari bahwa penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna, maka dari itu kritik dan saran serta perkembangan dari penelitian ini sangat diharapkan demi kebaikan skripsi ini. Semoga bermanfaat, *Aamiin yaa rabbal 'alamin*.

Yogyakarta, 20 November 2023

Penulis



Akhmad Ramdani

19105050079

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....</b>	<b>I</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>II</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>III</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>IV</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>V</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>XI</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>XIII</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>XV</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	5
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Penulisan .....	15
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS TENTANG HADIS .....</b>	<b>16</b>
A. Pengertian Hadis dan Pembagiannya .....	16
B. Pengertian <i>Ma'ānil al-Ḥadīṣ</i> .....	40
<b>BAB III KUALITAS HADIS ANJURAN MEMUKUL ANAK YANG MENINGGALKAN SHALAT .....</b>	<b>48</b>
A. Redaksi dan <i>Tākhrij</i> Hadis Anjuran Memukul Anak Yang Meninggalkan Shalat.....	49
B. Kajian Kualitas Hadis dari Aspek Sanad .....	53
C. Kajian Kualitas Hadis dari Aspek Matan.....	66
<b>BAB IV ANALISIS, PEMAHAMAN, DAN KONTEKSTUALISASI HADIS ANJURAN MEMUKUL ANAK YANG MENINGGALKAN SHALAT .....</b>	<b>71</b>
A. Analisis <i>Ma'ānil</i> Hadis .....	71
B. Pemahaman Hadis .....	86
C. Kontekstualisasi Hadis .....	90

D. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak.....	94
E. Metode Islam Dalam Memberikan Hukuman Terhadap Anak.....	95
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan .....	99
B. Saran.....	100
<b>CURRICULUM VITAE.....</b>	<b>101</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>102</b>





## ABSTRAK

Penelitian ini mengajukan penafsiran baru terhadap hadis yang memerintahkan orang tua untuk memukul anaknya, apabila tidak mau melaksanakan shalat. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kata “*daraba*” dalam perintah shalat tidak berarti kekerasan, melainkan pendidikan. Kata *daraba* di sini mempunyai makna hakiki dan metafora. Namun, perintah memukul dengan kekerasan dalam hadis Nabi Saw. ternyata lebih berkaitan dengan persoalan hukum (*had*). Sejarah menunjukkan bahwa Nabi Saw. tidak pernah melakukan kekerasan atau memukul seseorang kecuali dalam situasi perang dan dalam hubungannya dengan masalah hukuman.

Terkait penelitian hadis yang memerintahkan memukul dalam mendidik, bahwa hadis Abu Dawud ini terpenuhi syarat kesahihannya oleh karena demikian dapat dipastikan bahwa kualitas hadis ini adalah *sahih*. Menurut makna hadis tersebut, para ulama membatasi pukulan agar tidak melampaui batas, dan mereka menggunakan pukulan yang *ghairu mubarrarah*, yang berarti pukulan yang dimaksudkan untuk memberikan pendidikan. Kemudian dalam pemahaman teks hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama dapat dimulai sejak dini mungkin yang mencakup, perintah melaksanakan shalat, perintah memberikan hukuman bagi yang melanggarnya, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, menggunakan metode kualitatif berupa Library Research. Dengan menggunakan metode telaah kepustakaan serta mencari konsep-konsep yang dijadikan landasan teoritis dalam penelitian, sehingga dapat mengefektifkan pencapaian tujuan dalam pembahasan.

**Kata kunci:** Hadis kekerasan, *Daraba*, Makna nyata, Makna metafora, Kualitas hadis, Pemahaman hadis, Metode.



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, sangat memengaruhi kehidupan dan perilaku anak. Keluarga pada dasarnya membentuk watak dan akhlak manusia dan memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Setiap orang tua menyadari bahwa anak-anak mereka adalah harapan masa depan mereka. Jadi hampir semua orang tua ingin anak-anaknya menjadi orang yang bertakwa kepada Allah Swt dan berbakti kepada orang tua mereka.

Hanya kedua orang tua yang dapat mengubah keadaan fitrah seorang anak setelah dia dilahirkan. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad Saw berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدُ يَهُودَانِهِ وَيَنْصَرَانِهِ وَمَجْسَانِهِ.

*“Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Salam bersabda: Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang yahudi, nasrani dan majusi (penyembah api)”. (HR. Muslim No. 4807)*

Dengan demikian orang tua yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya karena anak merupakan buah hati kedua orang tua, *“barang siapa diantara kedua orang tuanya yang mampu mendidik dan membimbing anak-anaknya dengan baik dimasa kecil, maka ia akan bangga dan bahagia dengan mereka di masa dewasa”*.<sup>1</sup>

Telah disebutkan apa yang diucapkan oleh Imam al-Ghazali, *“Anak-anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, dan hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Karenanya, jika dibiasakan*

---

<sup>1</sup> Hisyam Abdul Razaq Al-Hamshy, *Kiat Mendidik Anak Masa Depan* (Jakarta Selatan: Najla Press, 2003), hlm. 50.

*pada kebaikan dan diajarkan kebaikan kepadanya, maka ia akan tumbuh pada kebaikan tersebut, dan akan berbahagialah di dunia dan akhirat”<sup>2</sup>*

Dalam mendidik anak, pembentukan perilaku yang paling penting terjadi di waktu kecil. Akibatnya, sulit untuk meluruskan seseorang anak yang melakukan sesuatu yang buruk setelah menjadi kebiasaan. Artinya, moralitas yang baik harus dimulai dan ditanamkan dalam keluarga. Anak-anak tidak boleh dibiarkan tanpa pendidikan, terutama dalam hal mendidik shalat.

Shalat adalah kewajiban bagi setiap orang muslim dan muslimah, dan perintahnya banyak terdapat dalam al-Qur'an dan hadis. Salah satu amalan ibadah yang pertama kali dihitung ketika seseorang berhadapan dengan Allah Swt di akhirat adalah shalat. Jadi sangat disayangkan jika seorang muslim mengabaikan kewajiban shalatnya sepanjang hidupnya. Kita selaku umat Islam harus saling mengingatkan dan membentengi diri kita sendiri, terutama keluarga kita. Sebelum hal ini terjadi, perlu diterapkan pendidikan shalat kepada seluruh umat muslim, terutama anak-anak, dari pengenalan hingga pembiasaan.

Hadis-hadis Nabi Muhammad Saw, yang merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an, banyak membahas tentang perintah shalat, seperti yang disebutkan dalam Sunan Abu Dawud tentang perintah shalat pada anak, sebagai berikut:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهِ.

*Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda: “Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya”. (HR. Abu Dawud No. 494)*

Dalam hadis Nabi Muhammad Saw, orang tua diminta untuk memerintahkan anaknya untuk shalat sejak usia tujuh tahun. Bahkan ketika anak sudah menginjak usia sepuluh tahun, memukulnya jika perlu jika dia menentang atau meninggalkan perintah shalat. Orang tua yang menyadari

---

<sup>2</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Semarang: Asy-Syifa, 1981), hlm. 59.

bahwa anak mereka adalah amanah dari Allah Swt akan berusaha sebaik mungkin untuk mendidik mereka dan berharap mereka menjadi anak yang baik dan bermanfaat bagi umat Islam di kemudian hari. Ini adalah harapan setiap orang tua ketika mereka menunggu kelahiran anak mereka.

Dalam kitab '*Aunul Ma'bud* Syarah Abu Dawud.<sup>3</sup> Disebutkan, menurut Azuddin Abdussalam bahwa anak-anak belum dikatakan *mukallaf*. Namun, hadis ini merupakan perintah bagi orang tua untuk meminta anaknya untuk shalat. Dalam hadis tersebut, perintah memukul pada umur sepuluh tahun adalah batas usia anak yang diizinkan untuk dipukul. Pukulan yang tidak melukai atau menyakiti wajah atau muka adalah yang dimaksudkan. Pukulan ini menunjukkan hukuman berat yang diberikan kepada seorang anak yang tidak shalat. Ketika anak-anak berumur sepuluh tahun dan meninggalkan shalat, mereka dihukum dengan pukulan menurut pengikut mazhab Syafi'i. Nashiruddin al-Albani dalam kitabnya shahih Sunan Abu Dawud,<sup>4</sup> mengkategorikan hadis ini sebagai hadis *hasan shahih*. Menurut pendapat Ibnu Hajar, definisi hadis *hasan shahih* adalah apabila hadis tersebut hanya satu, maka yang dimaksud dengan *hasan shahih* adalah bahwa terdapat dua penilaian ulama terhadap sanad hadis tersebut, yaitu satu kelompok menilainya *hasan*, sedangkan kelompok lain menilainya *shahih*, jadi dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat ulama mengenai kualitas sanad hadis tersebut yang tidak dapat dilakukan *tarjih*<sup>5</sup> padanya.<sup>6</sup>

Terdapat proses dan langkah-langkah yang harus diambil untuk mendorong anak-anak untuk melaksanakan shalat, jika tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi mereka untuk menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini adalah tugas yang menantang karena orang tua harus melakukannya dengan berbagai cara,

---

<sup>3</sup> Abad Syams al-Haqq al-'Adzim Abadi, '*Aunul Ma'bud*, Syarah Sunan Abu Daud, jilid 2 (Bairutu Thayyib Muhamm: Dar al-Kutb al-'Alamiyah, 1990), hlm. 161.

<sup>4</sup> Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud* (terj. Ahmad Taufik Abdurrahman dan Shofia Tidjani), (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 198.

<sup>5</sup> Tarjih adalah salah satu metode dalam ulumul hadis, yaitu mengambil hadis salah satu hadis yang dianggap paling tarjih diantara dua hadis yang secara zhahirnya dinilai bertentangan.

<sup>6</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, hlm. 47.

termasuk mencontohkannya dan mengajarnya terlebih dahulu di depan mereka untuk membuat mereka mengenalinya sebelum memerintahkannya untuk shalat ketika dia berusia tujuh tahun.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang hadis yang memerintahkan anak untuk melakukan shalat menurut Sunan Abu Dawud. Untuk mengetahui apakah usia tujuh tahun yang disebutkan dalam hadis itu hanya dipahami secara tekstual atau apakah usia tersebut merupakan batas waktu guna memulai mendidik anak untuk melakukan shalat. Sebagaimana pakar mengatakan “*Sesungguhnya pendidikan yang mengacu pada sistem pemukulan dan kekerasan tidak akan menambahkan apa-apa kepada anak didik kecuali kebodohan dan kebekuan pikiran*”.<sup>7</sup>

Dengan mempertimbangkan pendapat dari beberapa ahli hadis dan pensyarah hadis serta ilmu pendidikan Islam, peneliti akan mempelajari masalah ini secara lebih mendalam dalam bab selanjutnya. Sehingga penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “*Reinterpretasi Hadis Anjuran Memukul Anak Yang Meninggalkan Shalat*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat disimpulkan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis anjuran memukul anak yang meninggalkan shalat?
2. Bagaimana pemahaman hadis anjuran memukul anak yang meninggalkan shalat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis anjuran memukul anak yang meninggalkan shalat.

---

<sup>7</sup> Jamal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hlm. 177.

2. Untuk memahami hadis anjuran memukul anak yang meninggalkan shalat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini, hasil yang dicapai dapat menimbulkan kegunaan antara lain:

1. Sebagai gambaran untuk mengetahui betapa pentingnya hadis tentang anjuran memukul anak yang meninggalkan shalat terlebih khusus bagi para orang tua atau pendidik, sehingga dapat mengambil hikmah yang terkandung di dalamnya.
2. Sebagai bahan masukan guna menambah khazanah keilmuan dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya serta menambah literatur ilmu hadis, hingga menjadi bahan referensi guna memperkaya kepustakaan ilmiah.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan tentang bagaimana pentingnya hadis tentang anjuran memukul anak yang meninggalkan shalat.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penulis ingin memaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan apa yang penulis teliti, hasil penelitian yang dapat penulis temukan diantaranya sebagai berikut. Dalam penelusuran penulis mendapatkan beberapa penelitian yang berhubungan dengan "*Hadis Anjuran Memukul Anak Yang Meninggalkan Shalat*".

1. Skripsi yang berjudul: "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadis Perintah Shalat*". Penulis Triwidyastuti, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007. Adapun rumusan masalah yang digunakan sebagai berikut: 1) Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadis perintah shalat yang bermuatan pendidikan kepada anak. 2) Bagaimana implikasinya nilai-nilai pendidikan Islam hadis perintah shalat yang bermuatan pendidikan kepada anak terhadap pendidikan Islam. Adapun tujuan dari penelitian



ini yang pertama berguna untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadis perintah shalat. Kedua mengetahui implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Hadis Perintah Shalat terhadap dunia pendidikan Islam. Jenis penelitian ini berupa library research, dan hasil penelitian yang bersangkutan antara lain: 1) Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam hadis. Pendidikan keimanan, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, hingga pendidikan seks bagi anak. Sedangkan implikasinya adalah: Nilai-nilai pendidikan Islam dapat dijadikan alat pengubah anak didik melalui proses pendidikan baik dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengabdian seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Pendidikan keimanan, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak dan pendidikan seks bagi anak, nilai-nilai tersebut dapat diterapkan atau dilibatkan dalam setiap pendidikan anak dalam Islam.<sup>8</sup>

2. Skripsi yang berjudul: *“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadis Perintah Memukul Anak Yang Tidak Shalat”*. Penulis Siti Rubiyati Fakultas Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010. Adapun rumusan masalah yang digunakan, 1) Bagaimana gambaran umum hadis perintah memukul anak yang tidak shalat. 2) Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang dapat di ambil dari hadis perintah memukul anak yang tidak shalat. Metode yang digunakan ialah berupa library research. Adapun hasil dari penelitian ini sebagai berikut: 1) Hadis tentang perintah Shalat kepada anak ketika tujuh tahun dan memukulnya dalam usia sepuluh tahun riwayat Imam Abu Dawud, bagi seseorang orang hanya mendengar sekilas maka perintah dirasakan amat kejam serta mengandung paksaan atau bahkan cara yang tidak relevan di kalangan dunia pendidikan. Akan tetapi itu merupakan hukuman alternatif terakhir dalam memberikan pendidikan. 2) Nilai nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam

---

<sup>8</sup> Triwidiastuti, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadits Perintah Shalat* (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2007).

hadis perintah shalat riwayat Imam Abu Dawud. Pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan akal, pendidikan jiwa, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual.<sup>9</sup>

3. Skripsi yang berjudul: “*Metode Pendidikan Shalat Bagi Anak (dalam Sunan Abu Dawud Hadis No.494)*”. Penulis Noor Yanah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2006. Penelitian ini membahas metode yang digunakan dalam pendidikan shalat bagi anak menurut Hadis Abu Dawud No. 494.<sup>10</sup> Skripsi Noor Yanah menjelaskan bahwa dalam memberikan perintah shalat pada anak, orang tua harus dapat menyelaraskan antara ucapan dan perbuatannya, sebagai contoh ketika ayah memerintahkan anaknya untuk melaksanakan shalat, maka ia sendiri harus mengerjakannya. Metode hukuman merupakan metode terakhir yang digunakan dalam mendidik shalat pada anak, dikarenakan apabila metode ini sebagai jalan akhir, dikarenakan tidak mampu menjadi jalan keluar bagi pendidikan anak. Maksud dari memberi hukuman adalah tidak memukul bagian tubuh yang sensitif, melainkan memukul secara edukatif. Penulisan skripsi ini sampai pada suatu kesimpulan, bahwa ada dua metode yang dapat digunakan oleh orang tua dalam mendidik shalat kepada anaknya, yaitu melalui metode perintah dan hukuman.<sup>11</sup>
4. Skripsi yang berjudul: “*Studi Analisis Konsep Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Menurut Muhammad Quraish Shihab Ditinjau Dari Tujuan Pendidikan Islam*”. Penulis Jumron Nugroho, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2010. Kesimpulan dari skripsi ini adalah apabila memperhatikan konsep pendidikan agama anak dalam keluarga yang dikemukakan M. Quraish Shihab, maka tujuan konsepnya yaitu untuk membangun dan

---

<sup>9</sup> Siti Rubiyati, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadits Perintah Memukul Anak Yang Tidak Shalat* (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2010).

<sup>10</sup> Noor Yanah, *Metode Pendidikan Shalat bagi Anak (dalam Sunan Abu Dawud Hadis No.494)*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2006).

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

membentuk manusia yang berkepribadian muslim dengan selalu meningkatkan iman dan taqwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama.<sup>12</sup>

5. Skripsi yang berjudul: “*Studi Analisis Hadis Nabi Tentang Perintah Shalat Pada Anak Sejak Usia Tujuh Tahun Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Penulis Jihan Avie Yusrina, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2014. Kesimpulan dari skripsi ini, dalam pandangan pendidikan umur tujuh tahun orang tua berkewajiban secara mutlak bagi anak mereka terhadap pendidikan shalat dengan serius. Dan memberikan pukulan pada umur sepuluh tahun bagi yang membangkang perintah shalat. Ini berlaku terhadap anak tentang beratnya sanksi bagi yang meninggalkan shalat. Dalam pandangan pendidikan yang dimaksud dengan pukulan disini adalah pukulan kasih sayang. Dan orang tua sendiri hendaknya menyadari bahwa diperbolehkannya hukuman fisik tersebut dalam pendidikan bertujuan memperbaiki perilaku mereka.<sup>13</sup>
6. Skripsi yang berjudul: “*Pemeliharaan Anak Setelah Peceraian (Studi Analisis Terhadap Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2002 tentang Hukum Keluarga Islam Negeri Kelantan)*”. Diteliti oleh Mohd Fadli bin Mohd Nasir Mahasiswa Fakultas Syari’ah 2010. Dalam skripsi ini diteliti tentang siapakah yang lebih berhak terhadap pemeliharaan anak menurut pandangan Madzhab Fiqh dan Enakmen Negeri Kelantan dan dasar hukum yang digunakan dalam Enakmen Keluarga Islam Negeri Kelantan mengenai pemeliharaan anak setelah perceraian. Skripsi yang berjudul “*Penanggulangan Anak Terlantar (Analisis Komperatif Undang-Undang Nomor 23 dan Islam)*” yang diteliti oleh Jufrizal Mahasiswa Fakultas Syari’ah tahun 2010. Dalam Skripsi ini diteliti

---

<sup>12</sup> Jumron Nugroho, *Studi Analisis Konsep Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga menurut Muhammad Quraish Shihab ditinjau dari tujuan Pendidikan Islam*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2006), hlm. 93.

<sup>13</sup> Jihan Avie Yusrina, *Studi Analisis Hadis Nabi Tentang Perintah Shalat pada Anak Sejak Usia Tujuh Tahun Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2014), hlm. 9.



tentang “Bagaimana Ketetapan Undang-Undang 23 Tahun 2002 dan Islam dalam Penanggulangan Anak Terlantar dan Faktor Terjadinya Anak Terlantar”.

7. Selanjutnya Imran Siswadi,<sup>14</sup> menjelaskan bahwa hukum Islam dan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 memberikan peringatan keras terhadap kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga. Karena hal ini merupakan salah satu bentuk pelanggaran terhadap hak anak karena tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. beliau menjelaskan bahwa dalam hukum Islam dan hukum positif, hak seorang anak harus betul-betul dilindungi mulai dari dalam kandungan sampai si anak berusia 18 tahun. Akan tetapi kedua hukum tersebut memberikan toleransi “kekerasan” selama hal tersebut tidak mempengaruhi terhadap perkembangan fisik dan mental anak sebagai sarana pendidikan terhadap anak. Namun tetap tidak melanggar hak-hak anak, dengan demikian kedua hukum tersebut sangat menitik beratkan perlindungan terhadap anak.

Dari ketujuh penelitian diatas sehingga berbeda dengan apa yang akan peneliti lakukan. Yakni dalam penelitian ini akan menganalisis pemahaman hadis anjuran memukul anak yang meninggalkan shalat. Dari segi sanad, hadis diatas memiliki beberapa jalur periwayatan sehingga bisa diterima. Akan tetapi, pemahaman terhadap suatu hadis perlu dilakukan kembali, agar sesuai dengan konteks kekinian. Memukul anak termasuk bagian dari kekerasan fisik sehingga harus dihindari supaya ajaran Islam tidak terkesan keras dan kaku. Seorang anak harus mendapat pendidikan sejak dini mungkin tanpa melakukan kekerasan terhadap mereka supaya memiliki mental yang baik dan kuat. Sehingga dari sinilah pentingnya mengkaji sebuah hadis secara komprehensif dengan melakukan reinterpretasi.

---

<sup>14</sup> Imran Siswadi, *Perlindungan Anak dalam Hukum Islam dan HAM*, Jurnal Al-Mawarid, Vol. XI September, Fakultas Hukum UII Yogyakarta, 2011.

## F. Kerangka Teori

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan pemahaman hadis dari perspektif Yusuf al-Qardawi. Berikut adalah penjelasan tentang perspektif dan pendekatan Yusuf al-Qardawi dalam memahami hadis.

Menurut Yusuf al-Qardawi, setiap orang yang berinteraksi dengan sunnah atau menggunakan hadis untuk tujuan agama harus berpegang teguh pada tiga prinsip utama, yaitu sebagai berikut:

### 1) Memastikan kesahihan hadis

Prinsip pertama dalam berinteraksi dengan al-sunnah adalah memastikan bahwa hadis adalah sahih atau hasan sesuai dengan standar penelitian para ahli hadis, lalu menerimanya sebagai hujjah. yang mencakup sanad dan matannya, yaitu ucapan, tindakan, dan persetujuan Nabi Saw.

### 2) Memahami hadis dengan seksama

Pada prinsip kedua ini, membaca hadis Nabi Saw harus dilakukan dengan hati-hati dan cermat. Menurut Yusuf al-Qardawi, itu sesuai dengan pengertian bahasa (Arab), dalam konteks hadis tersebut, dan sebab wurud (ucapan) yang dia buat. Selain itu, dalam kaitannya dengan nash-nash al-Qur'an dan sunnah lainnya, serta dalam konteks prinsip-prinsip dan tujuan umum Islam. Selain itu, ada kewajiban untuk memilih antara hadis yang diucapkan untuk menyampaikan risalah (misi Nabi Saw) dan yang tidak. Atau dengan kata lain, antara sunnah yang dimaksudkan untuk *tasyri'* (penetapan hukum agama) dan yang bukan itu. Dan juga *tasyri'* yang memiliki sifat umum dan permanen, dengan yang bersifat khusus atau sementara. Sebab, di antara “penyakit” terburuk dalam hal pemahaman sunnah, adalah pencampuradukkan antara bagian yang satu dengan yang lainnya. (lih. Yusuf al-Qardawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*, Mesir: Dar al-Syuruq, 1427 H / 2005 M, hal. 44)<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Yusuf al-Qardawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw.*, hlm. 27.

- 3) Menyelesaikan dan menyelaraskan pertentangan dalam hadis. Terkait prinsip ketiga ini Yusuf al-Qardawi mengatakan: Memastikan bahwa *nas* tersebut tidak bertentangan dengan *nas* lainnya yang lebih kuat kedudukannya, baik yang berasal dari al-Qur'an atau hadis-hadis lain yang lebih banyak jumlahnya, atau lebih *sahih* darinya, atau lebih sejalan dengan *usul*. Dan juga tidak dianggap berlawanan dengan *nas* yang lebih layak dengan hikmah *tasyri'*, atau berbagai tujuan umum syariat yang dinilai telah mencapai tingkat *qath'i* karena disimpulkan bukan hanya dari satu atau dua *nas* saja, tetapi dari sekumpulan *nas* yang setelah digabungkan satu sama lain mendatangkan keyakinan serta kepastian *tsubut*-nya (atau keberadaannya sebagai *nas*). (lih. Yusuf al-Qardawi, *Kaifa Nata 'amal Ma 'a Al-Sunnah Al-Nabawiyyah*, Mesir: Dar al-Syuruq, 1427 H/ 2005 M, hal.45)<sup>16</sup>

Dalam rangka memahami makna hadis dan menemukan signifikasi kontekstualnya, Yusuf al-Qardawi memberi beberapa petunjuk untuk memahami hadis Nabi. *Pertama*, memahami sunnah sesuai petunjuk al-Qur'an.<sup>17</sup> Hal ini jelas karena al-Qur'an adalah "*ruh*" dari eksistensi Islam, dan merupakan asas bangunannya. Ia merupakan konstitusi dasar yang paling pertama dan utama, dan semua perundang-undangan Islam kembali kepadanya. *Kedua*, menghimpun hadis-hadis yang terjaln dalam tema yang sama.<sup>18</sup> Hal ini dilakukan agar pemahaman yang didapat bersifat universal, tidak parsial, dan untuk menghindari pertentangan-pertentangan antara satu hadis dengan hadis yang lainnya. *Ketiga*, menggabungkan antara hadis-hadis yang tampak bertentangan.<sup>19</sup> Pada dasarnya, nash-nash syariat tidak mungkin saling bertentangan. Apabila diandaikan ada yang saling bertentangan, maka hal itu hanya tampak dari luarnya saja. *Keempat*, memahami hadis dengan mempertimbangkan latar belakangnya, situasi,

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

<sup>17</sup> Yusuf al-Qardawi, *Bagaimana...*, *op.cit*, hlm. 92.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 106.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 117-118.

dan kondisinya ketika diucapkan, serta tujuannya.<sup>20</sup> Hal ini dilakukan untuk mencapai suatu pemahaman yang benar-benar jelas dan terhindar dari berbagai perkiraan yang menyimpang dan terhindar dari diterapkan dalam pengertian yang jauh dari tujuan sebenarnya. *Kelima*, membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan sasaran yang tetap.<sup>21</sup> Sesuatu yang ingin dicapai oleh sunnah adalah tujuan atau sasaran, tetapi kadang dicampuradukan dengan prasarana temporer atau lokal untuk menunjang pencapaian sasaran yang dituju. Padahal suatu prasarana, adakalanya berubah dengan adanya perubahan lingkungan, zaman, adat kebiasaan, dan sebagainya. Sedangkan yang menjadi tujuan yang hakiki itulah hal yang penting, sifatnya tetap dan abadi. *Keenam*, membedakan antara ungkapan yang bermakna sebenarnya dan yang bersifat *mazaj* dalam memahami hadis.<sup>22</sup> Ungkapan ini muncul dari fenomena yang ada, bahwa Rasul adalah seorang yang berbahasa Arab dan yang paling menguasai *balagh*, sehingga dalam hadis-hadisnya beliau banyak menggunakan *majaz*, yang mengungkap maksud beliau dengan cara yang sangat mengesankan. *Ketujuh*, membedakan antara alam gaib dan alam kasatmata.<sup>23</sup> *Kedelapan*, memastikan makna dan konotasi kata-kata dalam hadis.<sup>24</sup> Adalah penting untuk memahami *sunnah* dengan baik, memastikan makna dan konotasi kata-kata yang digunakan dalam susunan kalimatnya. Karena, konotasi kata-kata tertentu adakalanya berubah dari suatu masa kemasa yang lain, dan dari suatu lingkungan ke lingkungan yang lainnya.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian dan Sumber Penelitian**

Penelitian pustaka adalah jenis penelitian yang dilakukan. Dengan kata lain, penelitian ini berpusat pada sumber kepustakaan yang berkaitan dengan Hadis dan pendidikan anak, baik dalam bentuk buku,

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 131.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 148.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 167.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 188.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 195.

jurnal, atau referensi lainnya. Sumber-sumber kepustakaan ini termasuk buku-buku seperti *Musnad Ibnu Hambal*, *Musnad ad-Darami*, *Sunan Tirmidzi*, *Tuhfaz al-Ahwazi bi Syarqi jami' al-Tirmidzi*, *Sunan Abu Dawud*, *Syarah Sunan Abu Dawud*, *Sulam at-Taufiq*, *Tazhibul Kamal fi Asma' ar-Rijal*. Namun, rujukan kedua atau sekunder adalah tentang pemahaman hadis dan pendidikan anak.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Selain itu, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian perpustakaan, yang berarti mengumpulkan data melalui bacaan berbagai bahan yang ada di perpustakaan, seperti buku-buku, naskah-naskah, catatan, dan sebagainya. Pada dasarnya, data yang diperoleh dari penelitian kepustakaan berfungsi sebagai dasar dan alat utama untuk praktik penelitian di lapangan.<sup>25</sup> Data-data tersebut diklasifikasi sebagai berikut:

### 1) Sumber Data Primer

Data primer yaitu data yang bersifat otoritatif artinya mempunyai otoritas.<sup>26</sup> Sumber data primer yaitu data yang memberikan informasi dan data yang secara langsung dikumpulkan dan disiarkan sifatnya dengan benar-benar orisinal. Adapun sumber data primer, digunakan langsung dari hadis-hadis Rasulullah Saw serta buku-buku yang berkaitan dengan topik memukul anak. Di antaranya adalah kitab hadis Sunan Abu Dawud, Mu'jam al-Mufahras Lafaz al-Hadis An-Nabawi dan Kitab Tahdzib at-Tahdzib.

### 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekeuder yaitu sumber data yang memberi informasi dan data yang telah disalin, diterjemahkan atau dikumpul dari sumber aslinya dan dibuat fotokopi-fotokopinya<sup>27</sup>. Sumber data

---

<sup>25</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 33.

<sup>26</sup> Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 141.

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm.73.



sekunder ini berupa kitab-kitab fiqh, hadis, tafsir para ulama, kamus serta literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 3. Teknik Analisis Data

Tahap ini dilakukan ketika sudah terkumpul kemudian dianalisis sesuai dengan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang ada. Dalam hal ini, metode yang digunakan adalah *description analitic* (deskriptif-analitik). Analisis deskriptif sebagai sebagai teknik analisis data yang dilakukan dalam tahap mencapai pemahaman terhadap titik fokus kajian, terutama dalam penelitian ini, dengan cara memilah-milah atau memisahkan unsur-unsur bagian dari keseluruhan fokus yang diteliti.<sup>28</sup> Metode operasional *ma'anil hadis* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep yang ditawarkan M. Syuhudi Ismail. Adapun langkah-langkahnya adalah:<sup>29</sup>

- 1) Memahami hadis melalui analisis teks, meliputi jami' al-kalim (ungkapan singkat padat makna), tamsil (perumpamaan), bahasa simbolik (ramzi), bahasa percakapan (dialog), ungkapan analogi (qiyasi).
- 2) Memahami hadis dengan mempertimbangkan konteks hadis, meliputi posisi dan fungsi Nabi Saw, situasi dan kondisi dimana suatu hadis muncul.
- 3) Melakukan kontekstualisasi hadis.

Dengan demikian, maka peneliti menganalisis data dari hadis perintah shalat pada anak dalam sunan abu dawud dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif, yakni mendeskripsikan data hanya pada permukaan luarnya saja dari teori atau konsep yang ada, dan mendeskripsikan data lebih mendalam artinya mengemukakan apa yang

---

<sup>28</sup> Moh. Soehada, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (kualitatif)*, (Yogyakarta: Teras, 2008) hlm. 115.

<sup>29</sup> M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Tela'ah Ma'anil Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009).

tersurat dari teori atau konsep, dia juga berusaha menemukan hakikat dibalik sebuah teori atau konsep yang dikemukakan.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh penelaahan dan pembahasan penelitian ini, pembahasannya dibagi empat bab, dan masing-masing bab mempunyai sub bab tersendiri. Urutan bab tersebut tersusun sebagai berikut:

Bab pertama; merupakan bab pendahuluan, di dalamnya diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua; menguraikan tentang landasan umum tentang hadis, meliputi pengertian hadis, fungsi hadis dan hubungannya dengan Al-Qur'an, kedudukan hadis sebagai sumber hukum Islam, dan macam-macam hadis.

Bab ketiga; menjelaskan redaksi hadis-hadis tentang perintah anak untuk shalat, *takhrij* hadis, menjelaskan biografi periwayat dan skema sanad, serta menjelaskan perihal *i'tibar sanad*.

Bab keempat; menjelaskan tentang kualitas dan kehujjahan hadis yang mencakupi kualitas sanad, matan, menjelaskan pemaknaan terhadap hadis perintah anak untuk shalat, serta menguraikan implikasi hadis tentang perintah anak untuk shalat.

Bab kelima; penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dalam bab penutup ini penulis akan merangkum beberapa kesimpulan yang dapat dirincikan sebagai berikut:

- 1) Setelah dilakukan pembahasan dan penelusuran terhadap hadis tentang perintah memukul dalam mendidik anak yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, maka dapat disimpulkan bahwa hadis ini terpenuhi syarat *kesahihannya* oleh karena demikian dapat dipastikan bahwa kualitas hadis ini adalah *sahih*. Adapun mengenai makna dari hadis tersebut ialah para ulama memberikan batasan dalam pemukulan yang dilakukan agar tidak melampaui batas, melainkan dengan pemukulan yang *ghairu mubarrah* bermakna pukulan yang dimaksud untuk memberikan pendidikan. Selain itu ulama juga memperluas cakupan dari hadis yang mulanya ditujukan dalam rangka mendidik shalat hingga mengajak terhadap hal-hal lain yang tentunya berhubungan dengan *syari'ah*. Adapun orang-orang yang diperintahkannya-pun ulama memberi penjelasan bahwa tindakan tersebut bukan hanya dilakukan oleh orang tua saja, melainkan guru, pendidik, bahkan orang-orang yang diberi wasiat.
- 2) Dalam kaitannya dengan pemahaman teks hadis di atas yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama dapat dimulai sejak kecil mungkin yang mencakup, perintah melaksanakan shalat, perintah memberikan hukuman bagi yang melanggarnya, dan lain sebagainya. Sehingga dapat dipahami bahwa pemukulan dalam hal ini adalah alternatif terakhir dan disyaratkan pemukulan yang tidak mencelakakan seorang anak. Hadis ini bukan merupakan legitimasi dalam kekerasan terhadap anak, artinya walaupun seandainya harus dilakukan pemukulan maka



pukulan yang dimaksud adalah bertujuan untuk mendidik dan tidak mengandung kekerasan terhadap anak. Nabi Saw juga melarang pemukulan yang berkali-kali apabila tidak diperlukan. Karena dalam redaksinya jelas bahwa Nabi Saw menggunakan kata “*dharb*” dan tidak *memajhulkanya* (*dhuriba*), apabila Nabi Saw *memajhulkan*, maka akan jelas makna yang tersirat bahwa Nabi Saw membolehkan hukuman fisik yang bersifat menyiksa. Karena *dhuriba* menurut kamus Bahasa Arab artinya “*melempar*”.

## **B. Saran**

Setelah peneliti mengkaji tentang hadis anjuran memukul anak yang meninggalkan shalat, tentunya masih banyak lagi masalah-masalah yang belum dikaji dalam hadis dan penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

- 1) Dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka, para pendidik, khususnya orang tua, harus mendasarinya dengan pendidikan keagamaan yang didasarkan pada al-Qur'an dan Hadis. Ini akan menanamkan keimanan dan akhlak moral yang baik pada anak-anak mereka, yang akan berdampak positif dan menghasilkan hasil yang baik ketika mereka dewasa.
- 2) Ketika orang tua ingin menerapkan perintah shalat kepada anak mereka, mereka harus terlebih dahulu mengajarkan, membimbing, dan mencontohkan perbuatan baik.
- 3) Dalam memberikan hukuman kepada anak ketika mereka melakukan kesalahan, orang tua atau guru tidak harus melakukannya secara langsung. Alangkah lebih baik untuk menggunakan nasihat, kasih sayang, dan teguran yang bijaksana sebelum menjatuhkan hukuman pada anak. Pemukulan juga harus disesuaikan dengan kondisi dan kecerdasan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Abu Ath-Thayib Muhammad Syamsul Haq Al-Azhim. *Aunul Ma'bud (Syarah Sunan Abu Dawud)*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Abad Syams al-Haqq al-'Adzim Abadi. *'Aunul Ma'bud, Syarah Sunan Abu Dawud, jilid 2*. Bairutu Thayyib Muhammad: Dar al-Kutb al-'Alamiyah, 1990.
- Ad-Darami, Imam Abi Muhammad Abdullah bin Abdirrahman bin Fadal. t.t. *Musnad ad-Darami al-Ma'ruf bi Sunan ad-Darami*. tahqiq: Hasan Muslim Asad, Dar al-Mughni: at-Thobiah Tatawafiq.
- Ahmad, Noraini. *Konseling Kekeluargaan: Mendisiplinkan Anak Melalui Kasih Sayang*. Kuala Lumpur: Taman Shamelin Perkasa, 2002.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993.
- Al-'Azami, M.M. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. terj. Ali Mustafa Yaqub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Studies in Hadith Methodologi and Literature Indianapolis*. American: Trust Publications, 1977.
- Al-Bani, Muhammad Nashiruddin. *Shahih Sunan Abu Dawud (terj. Ahmad Taufik Abdurrahman dan Shofia Tidjani)*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2006.
- Al-Baqi, Fuad, Muhammad, Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Bandung: Maktabah Dahlan, t.th.
- Ad-Damsyiqi, Ibnu Hamzah Al-Husaini Al-Hanafī. *Asbabul Wurud: Jilid 1*, Terjemahan Suwarta Wijaya. Jakarta: Kalam Mulia, 2003.
- Al-Farrān, Ahmad ibn Muṣṭafā. *Tafsīr al-Imām al-Syāfi'ī*. Riyāḍ: Dār al-Tadmuriyah, 2006.
- Al-Fayyūmī, Ahmad bin Muḥammad. *al-Miṣbāḥ al-Munīr*. Kairo: Dār al-Gadd al-Jadīd, 1428 H./2007 M. Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*. Fakhrudīn Muḥammad bin 'Umar bin Ḥusain bin Ḥasan bin 'Alī al-Tamīmī al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Gaib*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2009.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Study Kritik atas Hadis Nabi Saw Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Mizan, 1991.
- Al-Hamshy, Hisyam Abdul Razaq. *Kiat Mendidik Anak Masa Depan*, Jakarta Selatan: Najla Press, 2003.
- Al-Mālikī, Ibn al-'Azanī. *'Aṭīdah al-Aḥwadzī bi Ṣaḥīḥ al-Tirmīdzī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. 1418.
- Al-Naḥlawī, 'Abd.al-Raḥmān. *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmīyyah wa Asālībuhā*. Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āsir. t.t.

- Al-Qurtubi, al-Ansari, bin Ahmad, Abu Abdillah Muhammad. *al-Jami li Ahkam al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kitab al-Arabi, 1976.
- Al-Qardhāwī, Yūsuf. *Kayfa Nata 'āmal ma 'a al-Sunnah al-Nabawīyah*. Kairo: Dār al-Syurūq. 2013.
- Al-Ṣalah, Ibn. *'Ulūm al-Ḥadīṣ*. t.t: *Maktabah al-Ilmiyah*, 1972.
- Al-Sibai, Mustafa. *al-Sunnah wa Makanutuha fi Tasyri al-Islamy*. Kairo: Dar al-Qaumiyat li al-Tibaat wa al-Nasyr, 1966.
- Al-Syafii, Muhammad bin Idris. *al-Risalah*. terj. Nurcholis Madjid. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992.
- Al-Zamakhsharī, Abī al-Qāsim Maḥmūd ibn 'Umar. *Al-Kasysyāf*. Riyād: Maktabah al-'Ubaykan. 1998.
- Arifin, Tajul. *Ulumul Hadis*. Bandung: Gunung Jati Press, 2014.
- Arkoun, Muhammad. *Rethinking Islam Comon Question Uncomon Answers*, terj. Yudian Asmin dan Latiful Huluq dengan judul *"Rethinkin Islam"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- As-Sajistani, Abu dawud Sulaiman bin al-Asy'as. t.t. *Sunan Abi Dawud*. Riyadh: Maktabah al-ma'arif lin nasri wa tauzhi'.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Asrah, Farid. *Kitab al-Ta'rifat*. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, Cet III, 1988.
- Azami, Muhammad Mustthafa. *Memahami Ilmu Hadis*. Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2003.
- Ba alawi, Abdullah bin Husein bin Thohir bin Muhammad bin Hasyim. t.t. *Matan Syarah Sulam Taufiq fi Muraqatu Syu'udi at-Tasydiqi fi Syarqi Sulam at-Taufiq*, tahqiq : Muhammad Nawawi. Semarang : Karya Thoha Putra.
- Bin Hanbal, Ahmad. *Musnad Ahmad Bin Hanbal*. tahqiq: Syu'aib ar-Na'wad, Muassasah Ar-Risalah, 2001.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 1989.
- D. Marimba, Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Dr. H. Munzier Suparta M.A. *"Ilmu Hadis"*. Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Husnan, Ahmad. *Gerakan Ingkar Sunnah dan Jawabannya*. Jakarta: Media Dakwah, 1980.
- Ibn al-Aṣīr, 'Izzuddīn Abū al-Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin al-Aṣīr al-Jazarī. *Usd al-Gābah fi Ma'rifat al-Ṣaḥābah*, disunting oleh Khālid Ṭurṭūsī. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, cet-I, 1427 H./2006 M.

- Ibn Fāris, Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā. *Maqāyīs al-Lughah*. ditahqīq oleh Anas Muḥammad al-Syāmī. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1429 H/2008 M.
- Ibnu Jauzy. *‘Aunul Ma’bud Syarah Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, jilid II, 1990.
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'anil Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, cet I, 1413 H/1992 M.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Ilmu Hadits*. Bandung: Angkasa, 1991.
- Itr, Nuruddin. *Manhaj al-Naqd fi ‘Ulum al-Hadis*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-‘Arabi, t.th.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Khon, Abdul Majid. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: AMZAH, 2014.
- \_\_\_\_\_. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Langgung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma’arif, 1980. Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1420 H/1999 M.
- Mahfuzh, Muhammad Jamaludin. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. (terj.) Abdul Rosyad Shiddiq dan Ahmad Vathir Zaman. Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2009.
- Mansur. *Pendidikan Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Marhumah. *Ulumul Hadis: Konsep, Urgensi, Objek Kajian, Metode dan contoh*. Yogyakarta: Maret, 2014.
- Marzuki, Mahmud. *Penelitian Hukum*. Jakarta: Kencana, 2006.
- M. Karman. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhdlor, Ahmad Muzdi. *Kamus Kontemporer Bahasa Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grapika, 1996.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil hadis Paradigma Interkoneksi (Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis)*. Yogyakarta: IDEA Press, 2008.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

- Nugroho, Jumron. *Studi Analisis Konsep Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Menurut Muhammad Quraish Shihab Ditinjau Dari Tujuan Pendidikan Islam*. Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2006.
- Prof. Dr. H. Ilyas Husti. *Ilmu Ma'anil hadis (Sebuah Upaya Memahami Hadis Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam)*. Pekanbaru: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.
- Pusat Bahasa Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet 9*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Qardawi, Yusuf. *Studi Kritis As-Sunnah Kaifa Nata'amalu ma'as Sunnatin Nabawiyah*, diterjemahkan oleh Abu Bakar. Bandung: Trigenda Karya, 1995.
- Qomarullah, Muhammad. *Metode Takhrij Hadis Dalam Menakar Hadis Nabi*. Jurnal STAI Bumi Silampari Lubuklinggau, 2016.
- Rāgib al-Aṣḥfahānī, Abū al-Qāsim Ḥusain bin Muḥammad bin Mufaḍḍal. *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*. Bandung: PT. Alma'arif, 1974.
- Rahman, Jamal Abdul. *Tahapan Mendidik Anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Rimm, Sylvia B. *Raising Preschoolers: Parenting for Today*. New York: Three Rivers Press, 1997.
- Rofih, Khusniati. *Studi ilmu Hadis*. Ponorogo: IAIN PO Press, 2018.
- Rubiyati, Siti Rubiyati. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadis Perintah Memukul Anak Yang Tidak Shalat*. Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2010.
- Sahw, Muhammad Abu. *al-Hadis wa al-Muhaddisun*. Mesir: Maktabah al-Misriyah, t.th.
- Sears, William M.D. and Martha Sears R.N. *The Baby Book: Everything You Need to Know about Your Baby from Birth to Age Two*. New York: Little Brown, 2003.
- Siswadi, Imran. *Perlindungan Anak Dalam Hukum Islam dan HAM*. Jurnal Al-Mawarid, Vol. XI September, Fakultas Hukum UII Yogyakarta, 2011.
- Soehada, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (kualitatif)*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Soetari, Endang. *Ilmu Hadis Kajian Riwayah dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka, 2008.
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Suryadi dan Suryadilaga, Alfatih. *Metode Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2009.



- Suryadi. *Memahami hadis Nabi*. Yogyakarta: Offset, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad Al-Ghaazali dan Yusuf Al-Qardhawi*. Yogyakarta: Teras, t.th.
- Tirmidzi, Imam. t.t. *Jami' as-Shahih Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Ikhya' al-Turats al-'Araby.
- Triwidiastuti. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadis Perintah Shalat*. Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2007.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Semarang: Asy-Syifa, 1981.
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Wahid, Ramli Abdul. *Studi Ilmu Hadis*. Bandung: CitapustakaMedia, 2005.
- Yahya, Muhammad. *Ulumul Hadis Sebuah Pengantar dan Aplikasinya*. Sulawesi Selatan: Syahadah, 2016.
- Yanah, Noor Yanah. *Metode Pendidikan Shalat bagi Anak (dalam Sunan Abu Dawud Hadis No.494)*. Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2006.
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Ulumul Hadis*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Jaya, 2001.
- Yusrina, Jihan Avie. *Studi Analisis Hadis Nabi Tentang Perintah Shalat pada Anak Sejak Usia Tujuh Tahun Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2014.
- Zahrah, Muhammad Abu. *Ushul al-Fiqh*. t.tp. Dar al-Fikr al-Arabi, t.th.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA